

**STIMULASI BELAJAR MANDIRI MELALUI PENGEMBANGAN
BAHAN AJAR BERBASIS MASALAH PADA MATA KULIAH *PLANT
EMBRYOLOGY AND REPRODUCTION* (SBI PROGRAM) DI PRODI P.
BIOLOGI FKIP UNS**

Riezky Maya Probosari

Dosen pada Jurusan Pendidikan Biologi FKIP Universitas Sebelas Maret

Email: riezkymp@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui : 1) implementasi bahan ajar berbasis masalah dalam merangsang kemandirian belajar mahasiswa pada mata kuliah *Plant Embryology and Reproduction*, 2) penggunaan bahan ajar berbasis masalah dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa pada mata kuliah *Plant Embryology and Reproduction*

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action research*) yang dilaksanakan dalam 2 siklus meliputi identifikasi permasalahan yang ada di kelas, perencanaan tindakan berupa penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pelaksanaan tindakan berupa penerapan bahan ajar berbasis masalah, observasi dan evaluasi, serta refleksi untuk tindakan berikutnya. Subyek penelitian adalah mahasiswa semester 4 program SBI di Prodi P. Biologi UNS tahun ajaran 2009/2010 sejumlah 21 mahasiswa. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, angket, tes dan kajian dokumen. Validitas data dengan teknik triangulasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, secara umum didapatkan bahwa pada akhir siklus 2, prosentase mahasiswa yang lulus sebesar 100% dengan prosentase nilai A dan B. Penelitian dinyatakan selesai pada akhir siklus 2 karena indikator kinerja yang diharapkan yaitu jumlah mahasiswa yang lulus minimal sebesar 80% dengan prosentase mahasiswa yang memperoleh nilai diatas B sebesar 66,67%, meningkatnya kemandirian belajar dan keaktifan mahasiswa serta meningkatnya performansi mengajar dosen di mata mahasiswa sudah tercapai.

Kesimpulan yang bisa diambil adalah 1) bahan ajar berbasis masalah dapat merangsang kemandirian belajar mahasiswa 2) penggunaan bahan ajar berbasis masalah dapat meningkatkan keaktifan mahasiswa baik dalam pencarian sumber belajar maupun partisipasi dalam pembelajaran.

Kata kunci : bahan ajar, berbasis masalah, kemandirian belajar

PENDAHULUAN

Plant Embryology and Reproduction adalah salah satu mata kuliah program SBI (Sekolah Bertaraf Internasional) pada Program Studi Pendidikan



Biologi FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta yang mempelajari struktur anatomis organ reproduksi tumbuhan dan aplikasinya dalam perkembangbiakan tumbuhan. Kemampuan mahasiswa dalam mengenali dan mengidentifikasi bentuk dan fungsi organ reproduksi tumbuhan memegang peranan penting dalam keberhasilan pembelajaran. Selain itu pada kelas SBI ini kemampuan mahasiswa dalam memahami dan mengikuti pembelajaran dalam bahasa Inggris sangat diperlukan. Selama ini pembelajaran dilakukan dengan tatap muka di dalam kelas, tugas mandiri, tugas terstruktur dan praktikum di laboratorium. Bahan ajar mata kuliah ini dalam bentuk *hand out*.

Pembelajaran yang selama ini dilakukan ternyata lebih menekankan pada aspek kognitif saja, baik cakupan materinya maupun dalam proses pembelajarannya sehingga mahasiswa belum optimal dalam mengembangkan daya nalarnya dan sering mengalami kesulitan dalam memahami apa yang diajarkan oleh dosen, padahal penalaran dan pemahaman merupakan kemampuan yang sangat penting bagi siapa saja yang ingin menjadi profesional dalam bidangnya. Metode yang dipergunakan selama ini membuat situasi pembelajaran diarahkan pada *learning to know*, dan permasalahan yang disampaikan cenderung bersifat akademik (*book oriented*) sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna bagi mahasiswa.

Berdasar observasi yang dilakukan, tidak dapat dipungkiri bahwa mahasiswa belum memiliki kemandirian belajar walaupun dosen telah mengalokasikan waktu menugaskan mahasiswa untuk melakukan belajar secara mandiri, baik dengan penugasan maupun pemberian motivasi. Mahasiswa juga cenderung enggan menggali sumber belajar di luar yang diberikan dosen, terutama jika sumber materi menggunakan bahasa Inggris, padahal dalam kelas SBI mahasiswa dituntut untuk meningkatkan kompetensi materi dan sekaligus kompetensi pembelajaran dengan bahasa Inggris. *Hand out* yang diberikan selama ini belum bisa membangun kemandirian belajar mahasiswa karena mahasiswa hanya menggantungkan diri pada materi yang diberikan dosen saja. Akibatnya mahasiswa mengalami kesulitan jika harus menjawab soal yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi, kompleks apalagi berpikir kritis.

Kemampuan belajar mandiri yang dikembangkan secara optimal bisa menjadi bekal dalam *lifelong learning*. Untuk itu dosen harus menyediakan bahan ajar yang dibuat khusus dapat dipelajari secara mandiri dan bisa menstimulasi keaktifan mahasiswa. Buku ajar tersebut harus menggunakan ancangan komunikatif dan memperhatikan dunia mahasiswa (*customized and work environment oriented*). Bahan ajar berbasis *Problem Based Learning* dalam hal ini diajukan sebagai salah satu bahan ajar yang diharapkan bisa menstimulasi kemandirian belajar mahasiswa sehingga mahasiswa dituntut untuk lebih aktif dalam perkuliahan dan dosen lebih banyak menjalankan peran fasilitator. Buku ajar ini harus bisa menstimulasi kemandirian belajar mahasiswa, menimbulkan semangat membaca, menjelaskan tujuan instruksional, disusun berdasarkan alur belajar yang fleksibel berdasar kebutuhan mahasiswa dan kompetensi akhir yang dicapai berfokus pada pemberian kesempatan pada mahasiswa untuk berlatih secara mandiri.



Penggunaan buku ajar berbasis masalah dimaksudkan untuk meningkatkan kemandirian belajar dan penguasaan konsep mahasiswa karena dengan buku ajar ini mahasiswa belajar menggunakan konsep dan proses interaksi untuk menilai apa yang mereka ketahui, mengidentifikasi apa yang ingin diketahui, mengumpulkan informasi dan secara kolaborasi mengevaluasi hipotesisnya berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Buku ajar ini dibuat untuk mengoptimalkan konsep belajar mandiri sehingga penumbuhan motivasi belajar dan pelatihan keterampilan belajar mandiri bisa dilakukan secara lebih konseptual dan sistematis. Mahasiswa yang sukses dalam melakukan belajar mandiri akan mampu membentuk pengetahuan baru melalui langkah analisis terhadap pengetahuan yang telah mereka miliki.

Bagi dosen sebagai pengajar hal ini memberikan dua manfaat, Pertama, peningkatan kemampuan menyelesaikan masalah pembelajaran yang mencakup kualitas isi, efisiensi dan efektivitas pembelajaran, proses dan hasil belajar mahasiswa. Kedua, peningkatan kemampuan pembelajaran akan berdampak pada peningkatan kepribadian dan profesionalisme pendidik. Sementara itu mahasiswa yang telah memahami bahan belajar yang dipelajarinya akan lebih mudah mencapai tujuan belajar mandiri. Dengan bahan belajar yang relevan, semua pengetahuan baru yang diperoleh akan menunjang pencapaian tujuan belajar mandiri. Dengan tercapainya tujuan belajar ini diharapkan lulusan yang dihasilkan mampu berkompetisi baik dalam jenjang pendidikan yang lebih tinggi ataupun dalam memperoleh lapangan pekerjaan.

Mudjiman (2008) mengemukakan bahwa belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai sesuatu kompetensi guna mengatasi sesuatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki. Penetapan kompetensi sebagai tujuan belajar dan cara pencapaiannya baik penetapan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar, maupun evaluasi hasil belajar dilakukan oleh pembelajar sendiri. Belajar mandiri mempunyai indikator-indikator yang identik dengan ciri-ciri kualitas belajar yang didorong motif untuk menguasai sesuatu kompetensi sebagaimana telah dikemukakan di atas, yaitu tingkat keaktifan belajar, persistensi kegiatan belajar, keterarahan belajar, dan kreativitas pembelajar, utamanya dalam upaya memanfaatkan berbagai sumber. Laird (1985) dalam Mudjiman (2008) mengemukakan bahwa belajar mandiri adalah khas belajarnya orang dewasa, meskipun hasil yang optimal akan tercapai justru kalau sikap belajarnya meniru sikap belajar anak belajar dengan gembira dan tanpa beban.

Masalah yang bisa dirumuskan dalam upaya peningkatan kualitas dan relevansi pembelajaran ini adalah sebagai berikut :1) Apakah buku ajar berbasis masalah dapat merangsang kemandirian belajar mahasiswa? 2) Apakah buku ajar berbasis masalah dapat meningkatkan keaktifan mahasiswa? 3) Apakah buku ajar berbasis masalah dapat meningkatkan performan dosen di mata mahasiswa?



METODE PENELITIAN

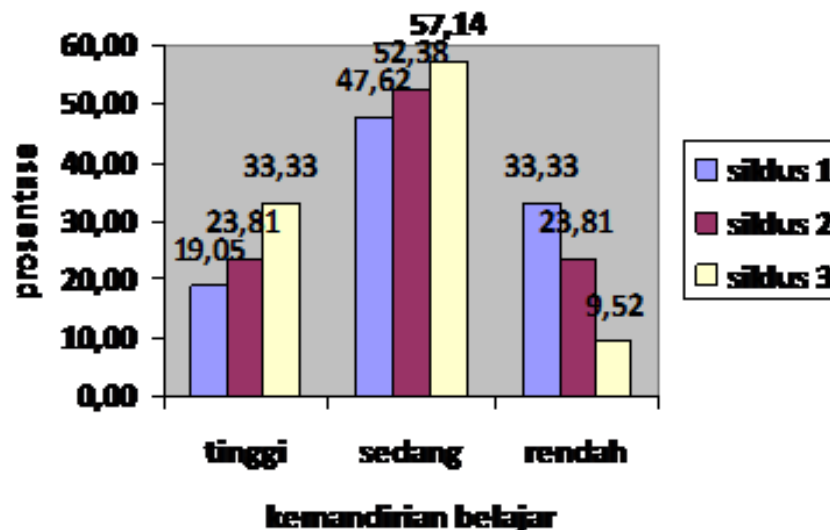
Penelitian dilakukan di Prodi Pendidikan Biologi FKIP UNS dengan subyek penelitian mahasiswa semester 4 program SBI tahun ajaran 2009/2010 sebanyak 21 mahasiswa.

Desain penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom action research*). Prosedur dan langkah-langkah dalam penelitian tindakan kelas ini mengikuti model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggar dalam Aqib (2006) berupa model spiral yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Rancangan pemecahan masalah yang akan diterapkan adalah penggunaan bahan ajar berbasis masalah sebagai media refleksi diri dalam pembelajaran. Kriteria keberhasilan yang ingin dicapai dalam siklus pertama adalah tingkat kemandirian belajar mahasiswa dengan minimal 70% mahasiswa mempunyai kemandirian belajar sedang dan tinggi, dan memperoleh rata-rata nilai keaktifan 75. Apabila kriteria tersebut belum tercapai pada siklus pertama, maka dilakukan siklus berikutnya dengan kriteria keberhasilan yang sama sampai terlihat indikasi ketercapaian kriteria tersebut. Kemandirian belajar diukur menggunakan kuisioner Self-Directed Learning Readiness Scale (SDLRS) yang dikembangkan oleh Guglielmino (1989) dalam Damayanti (2000). Keaktifan mahasiswa diukur dengan angket dan observasi. Penelitian ini juga didukung tingkat kepuasan mahasiswa terhadap penggunaan bahan ajar berbasis masalah dan performansi dosen dalam pembelajaran.

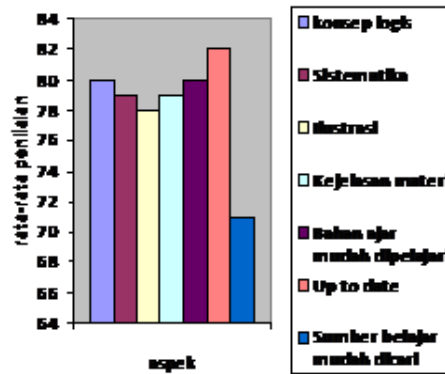
Produk akhir penelitian ini adalah penelaahan penggunaan bahan ajar berbasis masalah sebagai alternatif rancangan perbaikan dalam proses belajar mengajar pada mata kuliah *Plant Embryology and Reproduction*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

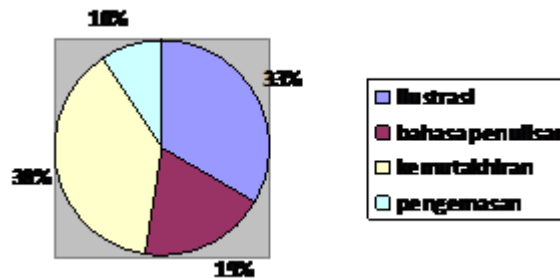
1. Penilaian Kemandirian Belajar Mahasiswa Berbantu Bahan Ajar Berbasis Masalah



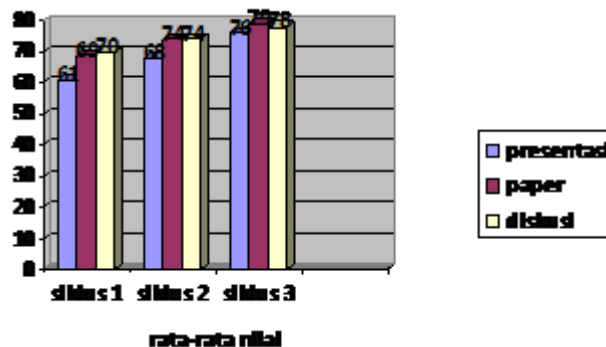
2. Penilaian Kualitas Bahan Ajar Berbasis Masalah Menurut Mahasiswa



3. Tanggapan Mahasiswa terhadap Upaya Perbaikan Bahan Ajar Berbasis Masalah yang Perlu Dilakukan



4. Penilaian Keaktifan Mahasiswa dalam Pembelajaran



Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, secara umum didapatkan bahwa 100% mahasiswa kelas SBI bisa menyelesaikan mata kuliah dengan prosentase nilai A sebesar 66.67% dan sisanya mendapat nilai B. Penelitian dinyatakan selesai pada akhir siklus 3 karena indikator kinerja yang diharapkan sudah tercapai. Prosentase kemandirian belajar mahasiswa serta keaktifan mahasiswa dalam pembelajaran bisa meningkat setelah penggunaan bahan ajar berbasis masalah.

Penerapan metode dan media pembelajaran yang efektif merupakan salah satu upaya untuk pemecahan berbagai masalah pendidikan antara lain: rendahnya pemahaman konsep, kecenderungan mahasiswa menghafal materi pelajaran,



kurangnya aktifitas mahasiswa dalam pembelajaran serta kebosanan mahasiswa dengan metode ceramah yang dilakukan dosen. Pendekatan kontekstual dengan pembelajaran berbasis masalah merupakan konsep yang membantu dosen dalam mengkaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong mahasiswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Manurung (2006) bahwa pengetahuan yang disampaikan akan menjadikan fakta – fakta preposisi yang mencerminkan ketrampilan yang dapat diterapkan. Dalam proses pembelajaran tugas dosen mengelola kelas sebagai tim yang bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi mahasiswa.

Permasalahan dalam pembelajaran di kelas SBI terutama berkaitan dengan masalah bahasa yang digunakan dalam pembelajaran. Di satu sisi dengan maraknya sekolah RSBI dan SBI, mahasiswa lulusan LPTK diharapkan mampu mengajar dengan bilingual atau bahkan *full English*. Di sisi lain para calon guru tersebut tidak boleh hanya terfokus pada masalah bahasa saja sehingga kehilangan fokus pada penguasaan konsep/materi. Berdasarkan hasil pengamatan dan evaluasi diperoleh temuan bahwa pada awal pembelajaran, terutama pada siklus 1, mahasiswa terlihat masih asing (kurang terlibat dalam pembelajaran/kurang antusias) karena pembelajaran yang diberikan dosen masih dirasa menakutkan. Motivasi dan keaktifan mahasiswa belum tampak, bahkan pada waktu pelaksanaan presentasi kelas dan diskusi mahasiswa masih banyak tergantung dari instruksi dosen sehingga waktu yang diberikan belum digunakan secara optimal. Pada kegiatan diskusi banyak mahasiswa yang belum menampakkan interaksi dan belum berani mengemukakan pendapatnya. Kreativitas mahasiswa pada saat presentasi dan menyajikan materi pun masih kurang. Berdasarkan wawancara yang dilakukan didapatkan bahwa mahasiswa masih kurang percaya diri dalam pembelajaran di kelas karena takut mereka tidak bisa mengungkapkan gagasan atau ide dalam bahasa Inggris secara benar. Dalam hal ini dosen pengampu berusaha memotivasi mahasiswa dengan mengakomodasi semua gagasan, ide maupun pertanyaan secara bilingual dengan fokus penguasaan konsep, dan bukan kebenaran bahasa Inggris yang digunakan. Pembelajaran dilakukan dengan bantuan bahan ajar berbasis masalah sehingga memungkinkan mahasiswa secara proaktif menggali dan menemukan konsep sendiri secara terstruktur tanpa ada halangan apapun termasuk kendala bahasa.

Secara umum, hasil penelitian dan pengamatan menunjukkan bahwa pada siklus 1 umumnya semua aspek masih banyak menunjukkan kelemahan, baik dari segi ketuntasan belajar maupun segi keaktifan, motivasi dan aspek lainnya. Hal ini kemungkinan disebabkan karena para mahasiswa tersebut masih belum terbiasa melakukan pembelajaran dengan presentasi dan diskusi yang materinya harus mereka dapatkan sendiri, bukan berasal dari dosen. Mahasiswa yang terbiasa mendapat pengajaran yang berpusat pada dosen dan terbiasa bersikap pasif cenderung mengalami sedikit kesulitan untuk beralih ke metode lain yang belum pernah mereka alami. Berkaitan dengan materi pembelajaran, masih banyak mahasiswa yang mengeluhkan sulitnya menterjemahkan materi berbahasa Inggris yang diberikan. Dosen mencoba mengantisipasi hal ini dengan cara memberi alternatif cara menterjemahkan materi berbahasa Inggris dengan mengenali kata



kuncinya. Selain itu mahasiswa dimotivasi agar sering menggunakan fasilitas internet untuk mendapat sumber belajar lain di luar yang diberikan dosen. Dosen perlahan-lahan mulai mencoba menyelami apa yang dirasakan mahasiswa dalam pembelajaran melalui hasil refleksi yang diberikan pada akhir pertemuan di kelas sehingga apapun yang dirasa kurang nyaman bagi mahasiswa berusaha diantisipasi dosen, terutama berkaitan dengan penilaian performansi dosen.

Pada siklus 2, mahasiswa mulai bersikap terbuka kepada dosen berkaitan dengan apa yang mereka kehendaki atau apa yang kurang mereka kehendaki. Berdasarkan hasil refleksi siklus 1 yang diperoleh dari hasil pengamatan dan evaluasi, dosen berusaha memberi motivasi kepada mahasiswa untuk lebih berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, terutama dalam diskusi dan tanya jawab. Dengan adanya *reward* dari dosen berupa penambahan poin nilai pada mahasiswa yang bisa menjawab pertanyaan atau melontarkan pertanyaan yang bermutu pada presentasi kelas membuat mahasiswa bergairah mengikuti diskusi kelas. Dengan penanaman kebiasaan belajar mandiri berbantu bahan ajar berbasis masalah, pada siklus 3 mahasiswa terlihat mulai nyaman dan menikmati suasana pembelajaran yang dilakukan, baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini nampak dengan adanya kegiatan diskusi mahasiswa secara informal di luar kelas ketika mereka mendapat tugas terstruktur dari dosen. Selain itu berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap beberapa mahasiswa, adanya sistem belajar mandiri berbantu bahan ajar berbasis masalah ternyata bisa mempererat hubungan inter dan intrapersonal baik dengan sesama mahasiswa maupun dengan dosen pengampu.

Dampak secara umum yang didapatkan pada akhir penelitian adalah meningkatnya kemandirian belajar, keaktifan dan terutama hasil belajar mahasiswa yang ditunjukkan dengan 100% mahasiswa yang lulus menempuh mata kuliah ini. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran mandiri dengan berbantu bahan ajar berbasis masalah bisa diterapkan pada kelompok mahasiswa yang mempunyai karakteristik seperti pada komunitas kelas SBI semester 4 di P.Biologi FKIP UNS. Karakteristik yang membedakannya dengan model pembelajaran yang lainnya yaitu 1) pembelajaran bersifat *student centered*, 2) pembelajaran terjadi pada kelompok-kelompok kecil, 3) dosen atau pengajar berperan sebagai fasilitator dan moderator, 4) masalah menjadi fokus dan merupakan sarana untuk mengembangkan ketrampilan *problem solving*, 5) informasi-informasi baru diperoleh dari belajar mandiri (*self directed learning*). Barrows (1996) mengemukakan bahwa dalam pendekatan *problem solving* yang konvensional, mahasiswa disuguhi permasalahan setelah mereka dipresentasikan informasi-informasi mengenai materi perkuliahan dengan demikian mahasiswa tidak mungkin tidak mengetahui mengapa mereka belajar tentang apa yang dipelajari.

Inti dari pendekatan reflektif adalah pembelajaran akan efektif apabila didasarkan pada pengalaman sebagai hasil dari perbuatan. Oleh karena itu, implikasi dari pendekatan ini adalah pengalaman mengajar sehari-hari sebagai perbuatan pengajar harus dapat diolah dengan menggunakan kerangka berpikir dan pengetahuan yang dimilikinya untuk membangun pengetahuan baru yang akan mendukung kemampuan mengajarnya. Pengetahuan atau pemahaman baru ini, melalui pengolahan dan refleksi dapat melahirkan tindakan yang lain sebagai perwujudan dari keingintahuannya. Dengan demikian, proses aktif ini akan terus



berkelanjutan tiada henti sebagaimana layaknya bola salju. Pada akhirnya akan membentuk profesionalitas pengajar yang terus maju berkelanjutan tanpa henti (*on-going formation*). Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dimaksudkan untuk meningkatkan partisipasi dan prestasi belajar mahasiswa karena melalui pembelajaran ini mahasiswa belajar bagaimana menggunakan konsep dan proses interaksi untuk menilai apa yang mereka ketahui, mengidentifikasi apa yang ingin diketahui, mengumpulkan informasi dan secara kolaborasi mengevaluasi hipotesisnya berdasarkan data yang telah dikumpulkan (William dan Shelagh dalam Suci, 2008).

Bahan ajar berbasis masalah dimaksudkan untuk mengetahui tingkat efisiensi dan keefektifan penerapan bahan ajar di kelas, selain itu produk pengembangan bahan ajar ini dapat dijadikan sebagai salah satu masukan dalam pengembangan bahan ajar yang mengacu pada Kurikulum Berbasis Kompetensi yang sesuai dengan karakteristik mahasiswa. Dengan berbasis masalah diharapkan buku ajar ini dapat digunakan oleh mahasiswa untuk belajar secara mandiri, menggali dan mengembangkan potensi dan daya kreasi masing-masing mahasiswa sehingga pengetahuan yang didapat akan bertahan lama.

Berdasar hasil semua angket yang disebar, terlihat adanya peningkatan dari semua aspek yang disebabkan karena kerjasama antara dosen dan mahasiswa meningkat sehingga menghasilkan proses dan hasil pembelajaran yang baik. Hasil refleksi bisa digunakan sebaik mungkin oleh kedua belah pihak, baik dosen maupun mahasiswa untuk saling memahami. Bentuk pengertian antara mahasiswa dan dosen yang seperti ini perlu dipupuk agar mahasiswa mampu terbuka dengan permasalahan-permasalahan pada saat pembelajaran berlangsung sehingga baik dosen maupun mahasiswa sama-sama mengevaluasi dan melakukan perbaikan untuk menghasilkan pendidikan yang bermutu baik kedepannya.

Fokus pembelajaran yang terpenting terutama adalah bagaimana membuat para mahasiswa bisa menyukai dan menikmati pembelajaran yang dilakukan. Dengan tercapainya hal ini diharapkan mahasiswa bisa lebih berkonsentrasi dalam menerima dan memahami konsep yang diberikan dengan sebaik mungkin dan melatih daya nalar dan kreativitas masing-masing. Pembelajaran yang menyenangkan dalam hal ini bukan semata-mata pembelajaran yang mengharuskan mahasiswa untuk tertawa terbahak-bahak, melainkan sebuah pembelajaran yang di dalamnya terdapat kohesi yang kuat antara dosen dan murid dalam suasana yang sama sekali tidak ada tekanan dan jalinan komunikasi yang saling mendukung. Adanya tekanan hanya akan mengerdilkan pikiran mahasiswa sedangkan kebebasan akan dapat mendorong terciptanya iklim pembelajaran (*learning climate*) yang kondusif. Hal ini agaknya yang mendorong mahasiswa untuk lebih menikmati pembelajaran, terutama dalam akhir siklus 3 sehingga pencapaian hasil belajar meningkat.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang bisa diambil adalah:

1. Bahan ajar berbasis masalah dapat merangsang kemandirian belajar mahasiswa P.Biologi program SBI pada matakuliah *Plant Embryology and Reproduction*



2. Penggunaan bahan ajar berbasis masalah dapat meningkatkan keaktifan mahasiswa baik dalam pencarian sumber belajar maupun partisipasi dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2006. Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran. Penerbit Insan Cendekia. Surabaya.
- Barrows, H. 1996. New direction for teaching and learning "Problem Based Learning medicine and beyond: A brief overview. Jossey Bass Publishers.
- Darmayanti, T. 2000. Pengembangan Prototipe Panduan Belajar Mandiri Bagi Mahasiswa Universitas Terbuka. Pusat Penelitian Media, Lembaga Penelitian UT. Jakarta.
- Littlewood, William. 2000. Do Asian Students Really Want to Listen and Obey? ELT Journal, Vol.54, No.1.
- Manurung, K. 2006. Tinjauan Terhadap Hasil beberapa studi Ihwal Sarana belajar Mandiri dan Budaya Belajar Mandiri. Linguistik Indonesia Tahun ke 24, No. 2. Jakarta.
- Puspitasari, KA. dan Samsul Islam. 2003. Kesiapan Belajar Mandiri Mahasiswa dan Calon Potensial Mahasiswa pada Pendidikan Jarak Jauh di Indonesia. Lembaga Penelitian UT. Jakarta
- Suci, Ni Made. 2008. Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Partisipasi Belajar dan Hasil Belajar Mahasiswa UNDIKSHA. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan 2(1). Bali.

